

PERAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA

Maria Kristina, Alexius Dwi Widiatna
STKIP Widya Yuwana
kristinamaria146@gmail.com
alexius.widiatna@widyayuwana.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of teachers to shape students' disciplinary character and the strategies used to instill disciplinary values at Catholic High School (SMPK) Karitas 2 Surabaya. The study used the qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted by researcher with five informants consisting of the school principal, guidance and counseling teacher, the head of student affairs, and a discipline teacher. The results of study indicated that teachers play a role as educators, guides, role models, and motivators to shape students' disciplined character. The teachers do not only teach about knowledge, but also instill of discipline values by positive attitudes and exemplary living. The strategies used by teachers to instill the value of discipline were including consistency of implementing the rules of school; habituation of positive activities such as 5S, group prayers, flag ceremonies, singing the national anthem; and implementation of an educational reward and punishment system. Consistency of implementing those positive habituation and rewards strategies to enforce the student's disciplinary character need to be developed and implemented consistently because such strategies considered having a greater positive impact on the formation of students' disciplined character.

Keywords: *disciplinary character; the role of teacher; disciplinary strategy*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, baik dalam konteks pendidikan nasional maupun pendidikan Katolik. Disiplin merupakan nilai moral mendasar yang perlu dipelajari dan dihayati oleh siswa sejak usia dini. Kemendikbud (2010) menetapkan disiplin sebagai salah satu dari delapan belas nilai moral dalam pendidikan karakter. Lickona (2007) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kedisiplinan termasuk di dalamnya, dan menjadi fondasi penting bagi terwujudnya generasi yang berintegritas serta bertanggung jawab.

Fenomena yang muncul saat ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang terkait kedisiplinan masih sering ditemukan di kalangan pelajar. Berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah seperti datang terlambat, tidak menggunakan seragam lengkap sesuai ketentuan, terlambat mengumpulkan tugas, kebiasaan menyontek, bolos mengikuti pelajaran, hingga perkelahan antarsiswa masih terjadi dalam kehidupan sekolah. Putra, dkk. (2022:1397) mencatat bahwa perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan perlunya pendidikan karakter yang lebih konsisten, khususnya dalam membentuk sikap disiplin melalui pengajaran dan keteladanan di lingkungan sekolah.

SMPK Karitas 2 Surabaya, sebagai sekolah Katolik, menempatkan kedisiplinan sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah ini menerapkan sistem poin kedisiplinan dan penggunaan buku pribadi siswa. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap sikap disiplin. Keberhasilan penerapan sistem ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai disiplin melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui keteladanan hidup di sekolah. Mulyasa (2013) menekankan bahwa guru memegang peranan signifikan dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran sekaligus pembentuk kepribadian siswa.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Suyanto (2009) menguraikan bahwa guru memikul tanggung jawab ganda, yaitu mengajar sekaligus membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan interaksi yang bermakna. Dalam konteks pembentukan kedisiplinan, guru menjadi figur sentral yang diharapkan mampu mengajarkan nilai disiplin baik secara teoretis melalui pembelajaran, maupun secara praktis melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini ditulis dengan tujuan mendiskusikan peran guru dalam menumbuhkan sikap disiplin, dan strategi guru menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa di sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan mendalami suatu kasus tertentu yang terjadi dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Kasus tersebut dapat berupa peristiwa, program, kegiatan, atau aktivitas yang sedang atau telah berlangsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam kasus kedisiplinan siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya, khususnya mengenai bagaimana

guru menjalankan peran dalam membentuk karakter disiplin siswa serta strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Peran Guru

Suyanto (2009:2) mengidentifikasi empat peran utama guru dalam membentuk karakter siswa, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Keempat peran ini saling melengkapi dan menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter disiplin, tanggung jawab, serta kepribadian yang utuh. Sebagai pendidik, guru memegang peran utama dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa melalui proses pembelajaran. Dalam posisi ini, guru tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai moral dan etika kedisiplinan. Suyanto (2009:3) menegaskan bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan karakter disiplin, karena guru bertanggung jawab membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang disiplin, cerdas, bertanggung jawab, dan integral.

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing. Peran ini menuntut guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin. Supradi (2013) menjelaskan bahwa peran pembimbing mencakup pemberian arahan agar siswa dapat berkembang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dipertegas oleh Mulyasa (2013:54) yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi dirinya, serta mengarahkan perilakunya agar tertib dan disiplin di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Peran berikutnya adalah guru sebagai model keteladanan. Guru merupakan figur yang selalu diamati oleh siswa, sehingga sikap dan perilakunya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Wahyudi (2012) menegaskan bahwa apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara, "*Ing ngarso sung tulada,*" yang berarti bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Lickona dalam Lita dan Irfan (2018) turut menegaskan bahwa guru sebagai role model memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter, termasuk karakter disiplin, melalui keteladanan nyata yang diperlihatkan setiap hari di lingkungan sekolah.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Uno (2015:23) menyampaikan bahwa guru

sebagai motivator berperan menumbuhkan semangat serta motivasi internal siswa untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab. Peran ini menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan apresiasi terhadap perilaku positif, dan membangun rasa percaya diri siswa. Wiyani (2013) menambahkan bahwa motivasi yang diberikan guru diharapkan mampu membantu siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar sekaligus membentuk karakter disiplin yang lebih kuat. Dengan demikian, keempat peran ini saling terkait dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam membangun karakter peserta didik. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, memberi teladan, dan memotivasi, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter baik.

2.1.2 Strategi dalam Membentuk Kedisiplinan

Pembentukan karakter disiplin dalam diri siswa menuntut guru memiliki strategi yang tepat agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara efektif. Strategi dalam konteks pendidikan dipahami sebagai pola umum atau kerangka dasar yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalamnya tercakup pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan (Suryabrata, 2010:157). Dalam rangka membentuk karakter kedisiplinan, guru dapat menerapkan beberapa strategi penting.

Strategi pertama adalah penyusunan serta penerapan aturan yang jelas. Chiu dan Chow dalam Wuri, dkk. (2014:290) menegaskan bahwa aturan dan norma sekolah maupun kelas yang dirumuskan secara jelas sangat penting untuk menciptakan budaya disiplin. Aturan yang disusun dengan baik dan dipahami oleh seluruh warga sekolah menjadi pondasi awal untuk menumbuhkan dan mempertahankan budaya disiplin. Kuhl (2020) menambahkan bahwa konsistensi dalam pelaksanaan aturan merupakan kunci utama dalam pembentukan perilaku disiplin siswa. Sejalan dengan itu, Nucci dan Narves (2008:122) menjelaskan bahwa aturan yang disusun bersama serta diterapkan secara konsisten akan sangat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Strategi kedua adalah penerapan pembiasaan. Pembentukan karakter merupakan proses yang bersifat jangka panjang dan memerlukan latihan yang terus-menerus. Mulyasa (2013:118) menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti penggunaan seragam sesuai ketentuan, pemeriksaan ketepatan waktu oleh guru piket, pembukaan kegiatan belajar mengajar dengan doa atau pembacaan kitab suci, dan kegiatan rutin lainnya merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif. Nilai-nilai positif yang dilakukan secara berulang akan membentuk habitus disiplin dan rasa tanggung jawab. Danim (2011:98) menguatkan pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa

pembiasaan merupakan proses pendidikan karakter yang sangat kuat, karena meskipun bersifat tidak langsung, strategi ini efektif membentuk perilaku tanpa kesan menggurui. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di sekolah akan membantu perkembangan karakter disiplin siswa secara optimal.

Strategi ketiga adalah pemberian *reward* dan *punishment*. Penguatan perilaku disiplin dapat dilakukan melalui sistem penghargaan dan hukuman. Salah satu bentuk implementasinya adalah pemberian penghargaan kepada siswa yang menaati tata tertib, misalnya dengan menyelenggarakan pemilihan siswa paling disiplin setiap tahun dan memberikan apresiasi tertentu kepada mereka. Cara ini mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terus berperilaku tertib dan disiplin. Sebaliknya, bagi siswa yang melanggar aturan, sekolah dapat memberikan *punishment* yang bersifat mendidik. Winkel (2009) menjelaskan bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui hukuman yang tepat, sementara Uno (2015:39) menegaskan bahwa *punishment* yang diterapkan dengan benar mampu menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berperilaku disiplin secara sadar, bukan sekadar karena rasa takut.

2.1.3 Karakter Disiplin

Mulyasa (2013:114) menjelaskan bahwa pembentukan dan penguatan disiplin di sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan karakter siswa. Proses ini mencakup berbagai upaya sekolah dalam membimbing serta mengarahkan siswa agar secara konsisten menaati peraturan dan norma-norma yang berlaku. Sejalan dengan hal tersebut, Haryono (2016:264) mendefinisikan disiplin sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat, memahami, dan mengembangkan kebiasaan menaati arahan maupun perintah. Sementara itu, Fadillah dan Maulifatu Khorida (2013:192) memaknai disiplin sebagai tindakan yang mencerminkan sikap tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, disiplin dapat dipahami sebagai perilaku hidup yang tertib, patuh, dan taat pada tata aturan serta norma yang diberlakukan di sekolah. Kedisiplinan memiliki peranan penting dalam menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis dan tertib. Lingkungan yang tertata dengan baik memungkinkan setiap siswa untuk belajar secara optimal, mengembangkan potensi diri, dan mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan kedisiplinan bukan hanya menjadi syarat keberlangsungan tata tertib sekolah, tetapi juga menjadi fondasi bagi terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif dan produktif.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendalami kasus pendidikan karakter disiplin siswa di SMPK Karitas 2 Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena secara mendalam melalui kata-kata dan kalimat yang disusun berdasarkan konstruksi peneliti sendiri (Moleong, 2019:6). Penelitian ini berbentuk studi kasus, sehingga peneliti berupaya menelaah secara komprehensif implementasi tata aturan dan norma sekolah dalam rangka pendidikan serta penguatan karakter disiplin siswa. Penelitian dilaksanakan di SMPK Karitas 2 Surabaya dengan melibatkan lima informan, yaitu kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, dan dua guru tata tertib. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019:55). Kriteria tersebut mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penyusunan kebijakan sekolah terkait tata aturan dan norma, pihak yang bertanggung jawab atas koordinasi implementasi pendidikan karakter disiplin, serta pihak yang terlibat dalam pembinaan langsung terhadap siswa dalam hal kedisiplinan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melaksanakan proses analisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti membaca dan menelaah seluruh data penelitian secara cermat. Kegiatan ini sekaligus menjadi awal proses reduksi data, yaitu menyeleksi data dan mengeliminasi bagian-bagian yang tidak relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Hanya data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan sesuai topik dan subtopik yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan melalui tabel agar peneliti dapat memastikan bahwa setiap data yang dikumpulkan dan dianalisis telah menjawab butir-butir tujuan penelitian. Setelah data tersaji, peneliti menyusun kesimpulan singkat untuk setiap bagian sebelum melakukan interpretasi. Proses interpretasi dilakukan dengan memberi makna terhadap data berdasarkan konsep teoritis yang telah dipaparkan dalam bagian kajian teori. Diskusi antara data dan teori menjadi dasar pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah. Keseluruhan hasil analisis dan interpretasi tersebut kemudian dituangkan dalam laporan penelitian sebagaimana disajikan dalam bagian pembahasan karya ilmiah ini.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin

Hasil analisis data penelitian mengenai peran guru dalam pembentukan karakter siswa menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter disiplin dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama, yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Keempat aspek ini saling melengkapi dan secara bersama-sama membentuk kerangka kerja pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan karakter disiplin tampak ketika guru mengajar di kelas, di mana guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan dan penguatan perilaku positif. Guru mengingatkan siswa tentang pentingnya menaati tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, serta menjaga kebersihan ruang kelas. Berdasarkan wawancara, dua informan (I2 dan I3) menegaskan bahwa tugas guru sebagai pendidik tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai kedisiplinan dan kesadaran moral siswa. I2 menyampaikan bahwa perannya bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik karakter, termasuk karakter disiplin hidup, sehingga dirinya selalu menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hal senada diungkapkan oleh I3 yang menyatakan selalu membiasakan siswa datang tepat waktu, meminta izin dengan sopan, serta menyelesaikan tugas sesuai jadwal sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan belajar sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga mencakup upaya sistematis dalam membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan positif. Hal ini selaras dengan pendapat Suyanto (2009:3) yang menegaskan bahwa guru merupakan figur utama dalam proses pembentukan karakter anak, termasuk karakter disiplin. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas mencerdaskan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter baik, khususnya dalam hal kedisiplinan.

Peran guru sebagai pembimbing tampak dalam upaya memahami kebutuhan, kesulitan, dan permasalahan siswa, serta memberikan pendampingan yang konstruktif agar siswa mampu mengatasi kendala dalam menerapkan sikap disiplin. Observasi menunjukkan bahwa guru BK dan bagian kesiswaan secara rutin memanggil siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib ke ruang BK untuk kemudian memberikan pendampingan secara personal. Dua informan, yakni I2 dan I4, menegaskan bahwa guru sebagai pembimbing memberikan arahan dan bimbingan untuk membentuk perilaku positif siswa. I2 menyampaikan bahwa dirinya lebih memilih menasihati siswa secara personal ketika terjadi pelanggaran,

sedangkan I4 menegaskan bahwa terus berusaha mencari akar permasalahan sebelum memberikan arahan, karena yakin bahwa bimbingan yang tepat dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa guru berperan aktif dalam memahami latar belakang yang menyebabkan pelanggaran tata tertib dan kemudian membimbing siswa menuju perilaku yang tertib, disiplin, dan bertanggung jawab. Mulyasa (2013:54) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami pentingnya norma dan tata aturan di sekolah serta mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan norma tersebut.

Peran guru sebagai teladan terlihat dari kemampuan guru memberikan contoh nyata mengenai perilaku disiplin dan sikap positif di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa guru-guru di SMPK Karitas 2 Surabaya selalu berusaha memberikan keteladanan melalui kedisiplinan hadir tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan dan ramah, serta menjaga hubungan baik dengan siswa maupun rekan sejawat. Selain itu, hasil wawancara dengan tiga informan (I1, I2, dan I5) menunjukkan bahwa guru dipandang sebagai panutan yang harus menunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. I1 menegaskan bahwa guru berkewajiban memberikan contoh kedisiplinan melalui ketepatan waktu dan kerapian penampilan, sedangkan I2 menyatakan bahwa guru harus konsisten menunjukkan perilaku disiplin karena siswa selalu memperhatikan tindakan guru. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter disiplin. Konsep ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara melalui semboyan "*Ing ngarso sung tulada,*" yang menegaskan bahwa guru yang berada di depan harus mampu memberikan teladan bagi peserta didiknya.

Peran guru sebagai motivator menekankan pentingnya pemberian dorongan, semangat, dan pembentukan rasa percaya diri siswa dalam menanamkan karakter disiplin. I2 mengungkapkan bahwa guru selalu berupaya menanamkan pemahaman bahwa kedisiplinan tidak hanya relevan untuk ketertiban sekolah, tetapi juga untuk masa depan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Uno (2015:23) yang menyatakan bahwa guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat siswa untuk mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Wiyani (2013) turut menegaskan bahwa guru harus mampu memotivasi siswa untuk membangun karakter disiplin dalam diri mereka melalui penguatan positif dan dorongan moral.

2.3.2 Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan

Hasil analisis data penelitian mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan mengungkapkan bahwa para guru menggunakan berbagai pendekatan sistematis, yaitu penyusunan dan penerapan aturan, pembiasaan, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Ketiga strategi ini diterapkan secara terpadu untuk membantu siswa mengembangkan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam strategi penyusunan dan penerapan aturan, dua informan (I1 dan I3) menjelaskan bahwa guru berupaya menanamkan sikap disiplin melalui penerapan tata tertib sekolah secara sungguh-sungguh. Mereka menegaskan bahwa penerapan aturan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang tertib serta mendukung pembentukan karakter disiplin. Hal ini tampak dalam pernyataan I1: “Strateginya ialah menerapkan secara baik tata tertib sekolah karena menurut saya hal ini dapat meningkatkan disiplin dan mencegah pelanggaran.” Pernyataan serupa diungkapkan oleh I3:

“Strategi saya ialah mengingatkan secara terus-menerus siswa untuk melaksanakan dengan baik tata tertib di sekolah pada awal tahun ajaran. Contoh, mengingatkan siswa agar tidak mencontek, tidak ramai saat guru menjelaskan, duduk di tempat masing-masing, tidak keluar kelas tanpa izin, dilarang mengoperasikan HP saat pelajaran, datang sekolah tepat waktu, dan memakai seragam lengkap. Tujuannya agar siswa lebih disiplin.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan aturan secara konsisten merupakan salah satu strategi utama dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Penerapan aturan yang jelas membantu siswa memahami, menghargai, dan melaksanakan tata tertib sekolah dengan kesadaran diri, sehingga karakter disiplin dapat bertumbuh secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nucci dan Narves (2008:122) yang menegaskan bahwa norma yang diterapkan dengan baik di sekolah mampu membentuk perilaku tertib dan disiplin. Wuri, dkk. (2014:290) juga menekankan bahwa penerapan aturan secara sungguh-sungguh dapat meningkatkan kedisiplinan serta menciptakan suasana belajar yang teratur. Dengan demikian, aturan yang diterapkan secara tegas dan konsisten menjadi fondasi penting dalam membangun karakter disiplin siswa.

Pembiasaan dalam lingkungan sekolah juga menjadi strategi penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya kedisiplinan. Pembiasaan ini diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti masuk sekolah tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa sebelum istirahat, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, bersalaman dengan guru di pintu masuk sekolah, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, serta menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Berkaitan dengan hal ini, I1 menyampaikan: “Kami menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa dengan cara

membiasakan para siswa mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, doa bersama, dan lain-lain setiap hari.” Senada dengan itu, I4 dan I5 menyatakan bahwa mereka membiasakan siswa berpakaian rapi, mengikuti upacara bendera, berdoa bersama, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bagian dari upaya menanamkan disiplin.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dan bersifat gradual dalam membentuk disiplin siswa. Pembiasaan dilakukan tanpa paksaan, sehingga siswa perlahan-lahan membangun kesadaran tentang pentingnya disiplin melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Mulyasa (2013:118) menegaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai positif yang dipraktikkan secara terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan dan pada akhirnya membentuk karakter individu. Ketika rutinitas disiplin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, aturan tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai perilaku yang baik dan layak dijalankan.

Strategi berikutnya adalah penggunaan *reward* dan *punishment* sebagai sarana pembentukan karakter disiplin. Seorang informan (I4) menjelaskan bahwa guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan, dan memberikan sanksi mendidik kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya dengan memberikan tugas tambahan atau teguran. Praktik ini sejalan dengan pandangan Winkel (2009) yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*). Penguatan positif berupa pujian dapat mendorong siswa mempertahankan perilaku baik, termasuk kedisiplinan. Sebaliknya, *punishment* diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai agar siswa memahami konsekuensi dari tindakannya.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa guru memanfaatkan strategi penerapan aturan, pembiasaan, serta *reward* dan *punishment* secara terpadu untuk membentuk karakter disiplin siswa. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan disiplin yang berakar pada kesadaran, rutinitas positif, dan pemahaman tentang konsekuensi perilaku. Dengan penerapan yang konsisten, strategi-strategi tersebut mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif bagi pembelajaran serta pembentukan karakter.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua kesimpulan utama yang berkaitan dengan peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa serta strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut. Pertama, mengenai peran guru dalam membentuk karakter

kedisiplinan, ditemukan bahwa guru tidak hanya bertugas mengembangkan pengetahuan siswa, tetapi juga memikul tanggung jawab moral untuk membentuk karakter disiplin dalam diri mereka. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya pembiasaan positif yang diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut menuntut guru untuk memahami latar belakang setiap siswa, terutama faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak patuh atau melanggar aturan sekolah. Selain itu, guru juga dituntut menjadi teladan yang baik bagi siswa melalui perilaku sehari-hari, seperti hadir dan mengajar tepat waktu, berpakaian rapi sesuai ketentuan sekolah, serta bersikap sopan dan ramah kepada siswa maupun rekan kerja.

Kedua, berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga bentuk strategi utama. Guru berkomitmen untuk menegakkan tata aturan sekolah secara konsisten, terutama dalam lingkup kelas. Guru juga mendorong pembiasaan positif melalui berbagai kegiatan yang menjadi rutinitas siswa di sekolah, seperti melaksanakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), mengikuti upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyanyikan lagu kebangsaan, serta berjabat tangan dengan guru. Selain itu, guru menerapkan strategi penguatan atau *reinforcement* dengan memberikan apresiasi, pujian, dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku tertib dan disiplin. Sebaliknya, guru memberikan bentuk hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, dengan tujuan mengurangi kebiasaan negatif tersebut dan menumbuhkan kesadaran untuk bersikap lebih baik.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menyampaikan beberapa masukan dan saran kepada pihak-pihak terkait. Kepada Kepala Sekolah SMPK Karitas 2 Surabaya, diharapkan agar proses evaluasi dan perbaikan terhadap tata aturan serta norma-norma sekolah terus dilakukan. Upaya ini sangat penting untuk mendukung pendidikan serta penguatan karakter siswa, khususnya terkait pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Aturan dan norma yang diberlakukan perlu dirumuskan dengan jelas, disosialisasikan dengan tepat, serta diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Selanjutnya, kepada para guru SMPK Karitas 2 Surabaya, diharapkan adanya peningkatan dalam penerapan strategi pembiasaan dan pemberian *reward* sebagai pendekatan pedagogis untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Penggunaan strategi ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan *punishment*, karena pembiasaan yang positif dan apresiasi atas

perilaku baik memiliki potensi lebih besar dalam menumbuhkan kesadaran internal siswa mengenai pentingnya nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang memiliki motivasi intrinsik untuk bertindak disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2011). *Strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Faddilah, Muhammad. Maulifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryono, Sugeng. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261-274. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i3.939>
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Kwangsan*, 4(2).
- Kuhl, J. (2020). The role of consistency in rule enforcement: Implications for school discipline. *Journal of Educational Psychology*, 112(2), 145-158.
- Lickona, T. (2007). *Mendidik untuk Membangun Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lita S dan Irfan M, Zakkie (penterj.) 2018. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik Menurut Thomas Lickona*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, M, Huberman, S. (2014). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi)*. UI-PRESS.
- Moleong, Lexy. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Penguatan pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Putra, T. A., Lyesmaya, D., & Sutisnawati, A. (2022). Kedisiplinan Belajar Siswa Berbasis Literasi Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah 3T Sukabumi.

- Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1396-1407. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3210>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supradi. (2013). *Peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2015). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun peradaban bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Konsep dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wuri, S., dkk. (2014). *Membangun budaya disiplin di sekolah*. Jakarta: Kencana.